

PERAN KODE ETIK GURU UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONAL GURU

Ananta Muslimatuh Nur Jannah*¹

Imron Fauzi²

M. Ilmil Zawawi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*e-mail: ananta.mnj@gmail.com¹, fauzi220587@gmail.com², kangzawa06@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter yang berlandaskan nilai moral dan etika. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berfungsi sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai etika melalui sikap dan perilakunya di lingkungan sekolah. Di sisi lain, siswa juga memiliki tanggung jawab untuk menerapkan nilai etika dengan bagaimana penerapan nilai etika antara guru dan murid dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti saling menghormati, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif serta memperkuat pembentukan karakter positif pada diri siswa. Kolaborasi yang baik antara guru dan murid dalam menjaga etika yang sangat berperan besar dalam membangun lingkungan sekolah berkarakter dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Nilai etika, guru dan murid, pembentukan karakter, pendidikan moral, etika pendidikan.

Abstract

Education is not only aimed at developing students' intellectual abilities but also at shaping their character based on moral and ethical values. In the learning process, teachers serve as role models in instilling ethical values through their attitudes and behavior in the school environment. Likewise, students are responsible for practicing ethics by showing respect toward teachers and peers. This study aims to describe the implementation of ethical values between teachers and students in shaping students' character. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that ethical values such as mutual respect, honesty, discipline, and responsibility help create a positive learning atmosphere and support the development of good character among students. Collaboration between teachers and students in maintaining ethical conduct plays a crucial role in building a school environment that fosters integrity and moral character.

Keywords: Teacher ethics, student ethics, character education, moral values, ethical behavior.

PENDAHULUAN

Pendidikan juga memegang peranan penting dalam proses pendidikan di Indonesia. Mereka bertanggung jawab menyediakan bahan pembelajaran, mendukung perkembangan siswa, dan memfasilitasi pembelajaran. Pendidik memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Selanjutnya pendidik harus mampu membentuk kepribadian setiap peserta didik secepat mungkin (Lukman, 2021). Pendidik harus mampu mencetak generasi masa depan yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan merangsang (Billingsley & Bettini, 2019). Oleh karena itu, pendidik perlu menguasai mata pelajaran keilmuan yang diajarkannya kepada peserta didiknya dan menyiapkan bahan ajar serta metode pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Ketajaman para pendidik juga diuji dalam dunia pendidikan yang semakin maju dan berkembang. Pendidik perlu memperbarui pengetahuannya secara berkala untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan hal penting dalam membentuk generasi muda yang berilmu dan berkarakter. Melalui proses belajar, pelatihan, dan pembinaan, nilai-nilai kebaikan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia mencakup jalur formal, nonformal, dan informal (Maryanto et al., 2022). Namun, perkembangan teknologi

membuat generasi muda lebih banyak terpapar informasi tanpa penyaringan, sehingga muncul berbagai perilaku menyimpang dan tanda krisis moral di kalangan remaja. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis etika di sekolah. Guru dan murid harus sama-sama saling menerapkan nilai etika dalam kegiatan belajar.

Guru juga berperan sebagai teladan yang dapat menunjukkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab, sementara murid perlu meneladani dan membiasakan perilaku disiplin serta saling menghormati. Dengan penerapan etika yang konsisten, sekolah dapat menjadi tempat pembentukan karakter yang bermoral dan berintegritas (Pendidikan & Mi, 2020). Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan siswa di sekolah, karena karakter yang baik akan membentuk perilaku, sikap, dan keputusan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Setiap anak sebenarnya sudah memiliki potensi karakter yang baik sejak lahir, namun potensi ini perlu dibina melalui pendidikan, bimbingan, dan sosialisasi yang konsisten dari lingkungan sekitar, terutama dari guru (Jember & Jember, 2020).

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Dengan interaksi yang baik antara guru dan siswa serta penerapan nilai-nilai moral secara rutin, karakter siswa dapat berkembang secara optimal, sehingga mendukung mereka untuk menjadi individu yang berperilaku baik dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana. Oleh karena itu, implementasi etika antara guru dan murid dalam pembentukan karakter siswa di sekolah menjadi hal yang sangat penting untuk diwujudkan. Guru perlu menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan, pembiasaan, serta interaksi yang penuh kasih dan tanggung jawab agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia (Zubaidah, 2022). Sementara itu, murid diharapkan mampu meneladani perilaku guru dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Keberhasilan pendidikan karakter juga sangat bergantung pada konsistensi guru dan dukungan lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang mampu menunjukkan keteladanan dalam setiap tindakan, perkataan, dan keputusan yang diambil di sekolah (Marjuni, 2020). Sekolah yang memiliki budaya belajar berlandaskan nilai-nilai etika akan memperkuat peran guru dalam membimbing siswa, sehingga peserta didik dapat meniru perilaku baik dan menginternalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Suherman & Saondi, 2010). Sementara itu, murid perlu diberikan kesempatan untuk berlatih bersikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta menghormati guru dan teman-temannya melalui kegiatan pembiasaan yang terstruktur dan konsisten.

Lebih jauh, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua menjadi kunci penting dalam pembentukan karakter siswa. Dukungan dari berbagai pihak akan membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai etika bukan sekadar teori, tetapi harus diterapkan secara nyata dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab pribadi (Sutarsih, 2013). Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana, serta menjadi individu yang berintegritas dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa. Implementasi etika secara konsisten di sekolah akan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, produktif, dan membentuk generasi yang unggul baik dari segi pengetahuan maupun karakter (Karwati, 2011). Guru yang mempunyai etika akan dapat mengatur hubungannya, baik antara guru dengan kepala sekolah, atau guru dengan sesama guru, guru dengan peserta didiknya dan guru dengan lingkungan. Penanaman perilaku disiplin kepada anak sejak usia dini sangat diperlukan yang merupakan bagian hubungan etika guru yang mengatur hubungan dengan peserta didiknya (Wandi & Nurhafizah, 2019). Etika guru mengandung arti bahwa pekerjaan seorang guru berkaitan dalam merubah perilaku yang berkaitan dengan moral, norma dan penghormatan, sehingga guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar, yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing, dan pengajar (Sutarsih, 2013).

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan studi pustaka yang meneliti dan menganalisis dengan pengumpulan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, serta artikel

ilmiah yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan. Penulis akan membahas mengenai peran kode etik untuk meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Pembahasan dimulai dengan pemahaman mengenai kode etik guru, profesionalisme guru, dan upaya-upaya untuk meningkatkannya; pemahaman akan guru Pendidikan Agama Islam sebagai panggilan dan amanah dari Allah; peran guru profesional dalam kajian Al-Qur'an dan Hadis serta peran kode etik dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode etik guru

Kode Etik Guru adalah kode etik yang mengikat sikap dan tindakan semua guru. Dari sini dapat disimpulkan bahwa etika guru ini sangat diperlukan. Karena mampu menghindari perbuatan sewenang-wenangnya terhadap siswa yang diajarnya. Untuk mengamalkan etika guru, guru harus mampu mengikuti aturan dan standar Kode Etik (Safitri, 2022) Kode Etik Guru Indonesia terdiri dari standar dan prinsip yang telah disepakati dan diterima oleh guru Indonesia. Pedoman sikap dan juga perilaku akan menunaikan tugas yang profesional sebagai seorang pendidik, dan juga masyarakat dari warga negara. Tanggung jawab guru adalah tugas yang harus Menurut PP No 74 Tahun 2008 tentang guru Pasal 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik mulai pendidikan dini hingga pendidikan menengah (Fauzi, 2019). diselesaikan oleh guru dari tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Tanggung jawab moral, tanggung jawab pendidikan, tanggung jawab sosial guru, tanggung jawab ilmiah. Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 menjelaskan tugas seorang guru dalam Pasal 20:

- a. Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran yang berkualitas, penilaian dan evaluasi hasil pembelajaran.
- b. Peningkatan dan pengembangan kualifikasi akademik dan keterampilan yang berkesinambungan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik.
- d. Mematuhi hukum, peraturan, etika guru dan nilai-nilai agama dan etika.
- e. Meneguhkan dan memajukan persatuan dan kesatuan bangsa (Prihanto, 2022).

Profesionalisme Guru

Pada KBBI terdapat bahwa profesional itu berkaita pada keahlian profesional yang memiliki suatu kecerdasan khusus dan juga memenuhi kualifikasi dalam suatu profesi yang mampu menghasilkan pendanaan ataupun pembayaran. Kita dapat berbicara tentang profesionalisme ketika seseorang memenuhi standar yang ditetapkan di area kerja tertentu. Suatu keahlian yang khusus yang dimiliki oleh semua orang yang dimana keahlian dari profesional dapat dan mampu menjamin suatu keahlian (Prihanto, 2022). Seorang profesional bukanlah seseorang yang dipaksa untuk bekerja di bidang ini, tetapi lahir dari sebuah passion, ketertarikan yang mendalam yang berasal dari dalam, yang terpancar dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dinikmati oleh orang lain. Tujuan seorang profesional bukan hanya untuk menyenangkan dirinya sendiri, meskipun itu karena cinta, tetapi untuk membangun orang lain (Kia, 2022). Dalam Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama yang memberikan petunjuk bagi siapa pun yang ingin berkarya di dunia pendidikan, termasuk bagi mereka yang ingin menjadi guru profesional. Dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai pendidik dan teladan terbaik bagi umat manusia. Beliau disebut sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) karena akhlak, kebijaksanaan, serta cara beliau membimbing dan mengajar manusia sesuai dengan wahyu Allah. Sikap Nabi Muhammad SAW dalam mendidik seperti kesabaran, kelembutan, kedisiplinan, serta kemampuan menyampaikan kebenaran dengan jelas menjadi contoh yang sangat berharga bagi para pendidik Muslim. Oleh sebab itu, setiap guru dalam pendidikan Islam diharapkan meneladani karakter dan metode pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya merupakan bagian penting dari profesionalismenya. Suatu pekerjaan dapat disebut profesional apabila dilakukan

dengan pengetahuan khusus, keahlian, dan keterampilan yang sesuai dengan tujuan tertentu (Sianturi, 2023). Abdul Hamid mengutip Maister (1997) yang menyatakan bahwa guru profesional tidak hanya perlu menguasai pengetahuan teknis dan manajemen, tetapi juga harus memiliki sikap, keterampilan, serta perilaku yang sesuai dengan tuntutan profesinya. Guru merupakan pendidik yang memiliki kualifikasi lebih tinggi daripada siswanya sehingga mampu memberikan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan mereka. Sebagai seorang profesional, guru berperan untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, memimpin, memberi nasihat, serta melakukan penilaian terhadap siswa di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah (Hanafi, 2018).

Menurut Permendiknas No.16 Tahun 2007, guru yang profesional harus menguasai empat kompetensi utama. Pertama, kompetensi kepribadian, yaitu memiliki karakter yang baik, akhlak yang mulia, serta sikap yang bijak dan berwibawa sehingga layak menjadi contoh bagi siswa (Lubis, 2021). Kedua, kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengatur proses belajar, mulai dari memahami kebutuhan siswa sampai menyusun dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Ketiga, kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi pelajaran dengan lengkap dan mendalam. Keempat, kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan siswa maupun lingkungan sekolah (Shodikin, 2022). Bagi guru dalam pendidikan Islam, dibutuhkan juga kompetensi spiritual agar dapat membantu peserta didik berkembang dalam keimanan, akhlak, serta ketakwaannya sesuai ajaran Islam.

Peran Kode Etik dalam meningkatkan Profesionalisme Guru

Kode etik profesi dan peran seorang guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena pengaruhnya sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif Islam, guru agama merupakan sosok yang memiliki tanggung jawab mulia untuk membimbing umat sesuai ajaran Allah SWT. Tugas ini mencakup mendidik, mengajarkan nilai-nilai kebenaran, serta menanamkan akhlak yang baik agar anak-anak tumbuh dengan karakter yang sesuai dengan tuntunan Islam. Oleh karena itu, mendidik dan membesarkan anak dengan akhlak islami yang positif merupakan amanah besar, dan hal ini harus menjadi dasar yang dipahami setiap guru dalam menjalankan profesinya sebagai pembimbing dan pengarah bagi generasi muda (Elpina, 2022). Guru yang profesional adalah guru yang mampu memahami dirinya sendiri, termasuk menyadari panggilannya untuk membimbing dan mendidik siswa selama proses belajar. Seorang pendidik harus memenuhi standar tertentu dalam profesinya, terutama terkait karakter dan sikap yang layak diteladani. Hal ini penting karena guru memiliki peran besar dalam memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Sikap guru terhadap siswa dan lingkungan sekitarnya harus menunjukkan hal-hal yang positif, sehingga dapat menjadi panutan yang baik dan mudah ditiru oleh peserta didik maupun masyarakat (Sirait, 2022). Seorang guru harus memiliki kualitas profesional antara lain: mentaati dan memperhatikan ketentuan-ketentuan hukum, khususnya peraturan perundangundangan yang tertuang dalam undang-undang dasar 1945 (Cholid, 2021). memelihara dan meningkatkan perkumpulan-perkumpulan profesi. Ini menunjukkan perjuangan, tanggung jawab dan dedikasi menjadi seorang guru. Hal ini dapat dilihat pada poin keenam Kode Etik Guru yaitu tentang peningkatan mutu pengajaran dan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama para guru (Fauzi, I., 2017). Menjaga hubungan yang harmonis dengan rekan kerja. Menghormati dan mematuhi pemimpin. Selain itu, perilaku yang baik dan percaya diri berarti guru harus mampu menguasai mata pelajaran atau materi yang sedang dipelajarinya. Berperilaku bijaksana dan guru juga harus memiliki sikap yang baik, tahu bagaimana mengendalikan emosi, baik hati dan tidak sombong, serta bertindak adil dan profesional. Selain itu, guru mampu bersosialisasi dengan baik kepada semua orang, yaitu. H. Memiliki sikap “kedewasaan sosial”, yaitu kemampuan bersosialisasi secara baik dan benar (Octavia, 2022). Guru agama Islam perlu menyadari bahwa meskipun kemampuan mereka dalam menyampaikan ilmu memiliki keterbatasan, pertolongan dan petunjuk Allah SWT tidak pernah terbatas dalam memberi pemahaman kepada setiap peserta didik. Dengan memahami bahwa tugas seorang guru merupakan amanah dan panggilan dari Allah, akan lebih mudah bagi guru agama Islam untuk menerapkan prinsip-prinsip etika dalam proses belajar-mengajar, menjalin

komunikasi yang harmonis dengan sesama guru, serta membangun hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitarnya.

KESIMPULAN

Profesi guru bukan hanya pekerjaan yang menuntut kemampuan teknis, tetapi juga sebuah tanggung jawab moral untuk membimbing siswa selama proses belajar. Nilai etika menjadi dasar penting bagi guru dalam menjalankan tugasnya, karena melalui etika yang baik, guru dapat memberikan teladan bagi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Etika juga mendorong guru untuk tetap profesional, terus mengembangkan diri, serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Dalam pembentukan karakter siswa, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami proses belajar secara menyeluruh. Banyak orang tua yang belum mampu mendampingi anak dengan optimal, sehingga waktu, perhatian, dan kepedulian guru menjadi sangat penting. Guru yang berkomitmen untuk memahami kebutuhan siswanya akan lebih mudah membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap positif dalam diri mereka.

Implementasi nilai etika dalam hubungan antara guru dan murid juga membantu menciptakan interaksi yang sehat, saling menghargai, dan saling memahami. Ketika guru menunjukkan sikap sabar, jujur, adil, dan empati, siswa cenderung menirunya dan membangun karakter yang lebih baik. Dengan demikian, penerapan nilai etika dalam aktivitas pendidikan menjadi landasan utama dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, berperilaku baik, dan mampu berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Indah Sari Siregar, S. K., Suryani, I., Siregar, N. S., Fadhilah Lubis, N. W., Mardiana, A., & Lubis, M. T. (2023). Etika Interaksi Guru Dan Murid Dalam Sopan Dan Kepatuhan Kata Dan Tingkahlaku. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(3). <https://doi.org/10.61721/pendis.v2i3.230>
- Jember, I., & Jember, I. (2020). Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember. 1(3), 243–264. <https://doi.org/10.1155/2020/3124847>
- Khafrawi. (2021). Etika Guru dan Murid dalam Pembelajaran (Kajian Kitab Ihya>’ al-Ulu>m al-Di>n). *At-Tarbiyyah*, 1(1), 1–26. <https://doi.org/10.54621/jiat.v7i1.89>
- Pendidikan, J., & Mi, G. (2020). Implementasi pendidikan karakter untuk siswa madrasah ibtidaiyah menurut abdul majid dan dian andayani. 1.
- Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1397–1408. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.298>
- Zubaidah, R. S. A. N. (2022). Etika Guru Dalam Mengajar Sebagai Perwujudan Karakter Budi Pekerti Siswa Di Sekolah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 1125–1138. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i4.343>
- Lukman, Andi Ismail. "Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda." *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 5.2 (2021): 180-190. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43669>
- Billingsley, B., Bettini, E., & Jones, N. D. (2019). Supporting special education teacher induction through high-leverage practices. *Remedial and Special Education*, 40(6), 365-379. <https://doi.org/10.1177/0741932518816826>
- Maryanto, M., Budoyo, S., Sumardiyani, L., & Wibisana, M. I. N. (2024). Implementasi Kode Etik Guru untuk Meningkatkan Profesionalisme Pendidik. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 15(1), 194-200. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v15i1.18127>
- Saondi, O., & Suherman, A. (2010). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*.

- Sutarsih, E., & Misbah, M. (2021). Konsep Pendidikan Profesional Perspektif Undang-Undang tentang Guru dan Dosen. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 69-82. <https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.4762>
- Karwati, U. (2011). SANGGAR “KAMPUNG SENI & WISATA MANGLAYANG” SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN SENI DI KABUPATEN BANDUNG: Studi kasus pembelajaran terpadu melalui pendekatan tematik berbasis seni pada usia tingkat awal (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Wandi, Z. N., & Nurhafizah, N. (2019). Etika Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4829>
- Sutarsih, N. P. E., Wiarta, I. W., & Sujana, I. W. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD dengan VCD untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN 1 Ketewel. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jipgsd.v1i1.886>
- Savitri, S. (2022). Peran Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Profesional Guru.
- Prihanto, J., Pakpahan, D. F., & Tarigan, D. P. (2022). Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(3), 157-163. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i3.336>
- Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264-278.
- Sianturi, D. D. E., Sinaga, A. A., & Naibaho, D. (2023). Peran kode etik guru untuk meningkatkan profesional guru pendidikan agama kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11254-11266.
- Hanafi, H., Adu, L., & Muzakkir, H. (2018). Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah. deepublish.
- Lubis, S. A., Nahar, S., Nurkholidah, N., & Ali, R. (2021). Kompetensi Kepribadian Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1226>
- Sodikin, H., Sukandar, A., & Setiawan, M. (2022). Manajemen pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran pai. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 2(1), 68-87. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v2i1.120>
- Elpina, E. (2022). ETIKA GURU DALAM PERSPEKTIF KITAB ADABUL ‘ALIM WAL MUTA’ALLIM DAN RELEVANSINYA DENGAN KODE ETIK GURU DI INDONESIA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat).
- Sirait, J. E., & Purim Marbun, M. T. (2022). Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan. Penerbit Andi.
- A’yuni, Q., Rizqi, F. N., Aiyuni, F., Rahmah, N., & Fauzi, I. (2022). Inovasi guru dalam mengembangkan konten edukasi platform youtube sebagai media pembelajaran biologi. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 48-53.
- Cholid, N. (2021). Menjadi Guru Profesional. CV Presisi Cipta Media.
- Octavia, S. A. (2020). Sikap dan kinerja guru profesional. Deepublish.